Religiusitas Peserta Didik Muslim di Lembaga Pendidikan Non Muslim

(Studi Kasus di SMA Santo Yosef Lahat, Sumatera Selatan)

Shinta Tri Wahyuni¹, Yetti Puspitasari², Gita Jeseka³, Yeyen Marlina⁴, Yulantya⁵
SD NEGERI 1 MULAK ULU¹, SDN 1 Tanjung Sakti PUMU², SDN 1 JARAI³, SDN 1 Pseksu⁴,
SD Negeri 2 Muara Payang⁵.

E-mail: triwahyuni.shinta@gmail.com¹, yettisari3@gmail.com², gitapga2018@gmail.com³,
yeyenmarlinalina@gmail.com⁴, yulantya95@gmail.com⁵

Article History:

Received: 31 Oktober 2024

Revised: 12 Desember 2024

Accepted: 16 Desember 2024

Keywords: Religiusitas,
Peserta didik muslim,
Pendidikan non muslim

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat religiusitas peserta didik muslim yang bersekolah di SMA yang berlandaskan sekolah Khatolik, yaitu di SMA Santo Yosef Lahat, Sumatera Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan cara observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Subyek penelitian ini sebanyak 50 responden siswa muslim yang berasal dari seluruh kelas XII SMA Santo Yosef Lahat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas peserta didik muslim di lembaga pendidikan non muslim (studi kasus di SMA Santo Yosef Lahat, Sumatera Selatan) yang tergolong dalam kategori sangat tinggi sebesar 10% atau sebanyak 5 responden dari jumlah 50 responden, yang tergolong dalam kategori tinggi sebesar 26% atau sebanyak 13 responden dari jumlah 50 responden, yang tergolong dalam kategori sedang sebesar 44% atau sebanyak 22 responden dari jumlah 50 responden, yang tergolong dalam kategori rendah sebesar 12% atau sebanyak 6 responden dari jumlah 50 responden, dan yang tergolong dalam kategori sangat rendah sebesar 8% atau sebanyak 4 responden dari jumlah 50 responden. Kesimpulannya adalah religiusitas peserta didik muslim di lembaga pendidikan non muslim (studi kasus di SMA Santo Yosef Lahat, Sumatera Selatan) tergolong dalam kategori sedang dengan dibuktikan hasil perhitungan skor religiusitas peserta didik muslim dengan skor 139-147, sebanyak 22 siswa dari 50 responden atau presentase sebesar 44% berada pada kategori sedang.

PENDAHULUAN

Agama merupakan bagian dari kehidupan bangsa Indonesia yang turut membentuk jiwa dan pandangan hidup bangsa Indonesia, sehingga bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang beragama (Hartaka, I. M., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang pentingnya pendidikan agama menjelaskan bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tinggi adalah pendidikan agama (Hartati, Y. (2021). Apabila hal tersebut dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama harus mampu mengantarkan seorang peserta didik agar terbentuknya tiga aspek, yaitu aspek keimanan, aspek ibadah, dan aspek akhlak (Daulay dan Pasa, 2012: 36). Pada tahun 2003, Indonesia mengesahkan UU no.20 di dalam pasal 12 ayat 1a tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan agama sesuai agama yang dianutnya.

Tingkat kesadaran dalam beragama tidak terlepas dari tingkat perkembangan manusia itu sendiri (Jumala, N. (2019). Kesadaran tentang beragama tentunya memiliki perbedaan yang sangat berjenjang menyesuaikan perkembangan hidup manusia, tahapan yang dilalui tentunya diawali dari pendidikan agama tingkat kanak-kanak atau sering disebut dengan pendidikan usia dini, tingkat usia remaja hingga usia dewasa (Deni.N. 2019). Pada masa kanak-kanak, ide dan pembelajaran nilai-nilai keagamaan ini hampir sepenuhnya *autoritarius*, maksudnya konsep keberagamaan yang tertanam pada diri seorang anak sangat tergantung dan sangat dipengaruhi oleh pengaruh eksternal yang ada. Selanjutnya masuk pada masa remaja, disinilah mereka dituntut untuk mampu memenuhi kriteria sosok individu yang berkualitas, yaitu remaja yang sehat secara jasmani dan rohani juga memiliki perilaku dan akhlak yang baik, beriman, bertaqwa, intelek dan terampil. Remaja merupakan aset masa depan bangsa, karena merekalah yang akan mengemban jalannya pembangunan di masa depan. Dengan kata lain, agama memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk perilaku dan akhlak seseorang (Erlinung, N. (2022). Pada fase ini sebaiknya pendidikan remaja diserahkan kepada ahlinya dan mereka harus mulai belajar dan dididik terpisah dari lingkungan keluarga agar kelak menjadi putra-putri yang tangguh, tahan uji dan mandiri. Hadirnya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu agama Islam, merupakan agama yang mampu mewujudkan kesejahteraan baik lahir maupun batin bagi manusia. Ajaran agama Islam menunjukkan gambaran yang sangat ideal tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap dalam kehidupan ini dengan lebih berarti dan bermakna. Jika dilihat dari latar belakang sekolahnya, SMA Santo Yosef Lahat merupakan lembaga pendidikan yang berlandaskan Khatolik (SAMUEL, J. F. (2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji tentang religiusitas siswa muslim yang mengenyam pendidikan di SMA Santo Yosef Lahat. Kasus yang akan diteliti yaitu tingkat religiusitas para siswa muslim kelas XII di SMA Santo Yosef Lahat. Alasan pemilihan sekolah tersebut yakni melihat banyaknya siswa muslim yang bersekolah di SMA yang berlandaskan Khatolik.

LANDASAN TEORI

1. Religiusitas

Pengertian Religiusitas

Kata religius berasal dari kata Latin "*religio*" yang merupakan kata benda. Sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata "*religion*" yang berarti agama, dan din (al-diin, bahasa Arab). Asal usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Selanjutnya menjadi kata sifat "*religiosus*" dengan arti agamis atau saleh dan kemudian menjadi kata keadaan "*religiosity*" yang berarti keberagamaan atau kesalehan. Sedangkan secara terminologis

istilah-istilah di atas memiliki makna sama. Religi berasal dari akar kata “*religare*” berarti mengikat. Seorang ahli psikologi, yaitu Wulff pernah menjelaskan tentang istilah ini, menurutnya sesuatu yang di rasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan yang mengikat seseorang dalam suatu masyarakat (Nashori, 2002 : 69). Glock & Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2011: 76) mengungkapkan bahwa religi (agama) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

2. Peserta Didik Muslim

Pengertian Peserta Didik Muslim

Dalam pasal 1 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UU RI No.20 tahun 2003). Jadi dapat peneliti simpulkan bahwasannya yang disebut peserta didik adalah orang yang sedang tumbuh dan berkembang secara fisik dan psikis yang ingin mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan. Sebutan untuk peserta didik sangat beragam. Di dalam lingkungan keluarga, peserta didik disebut sebagai anak. Dalam lingkungan pesantren, peserta didik disebut dengan santri (Umar, 2010: 13). Di lingkungan madrasah atau sekolah, peserta didik disebut siswa. Sedangkan peserta didik muslim adalah sebutan bagi peserta didik yang notabene beragama Islam baik yang bersekolah di sekolah negeri, kejuruan, swasta, maupun sekolah non muslim. Peserta didik merupakan pribadi yang “unik” yang mengalami proses berkembang dan memiliki potensi. Dalam proses berkembangnya tersebut, peserta didik akan membutuhkan bantuan dari gurunya. Oleh karena itu dalam proses kegiatan belajar mengajar yang harus diperhatikan pertama kali adalah peserta didiknya, seperti apa keadaan dan kemampuan yang dimilikinya, baru kemudian menentukan komponen-komponen lain. Bahan apa saja yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat dalam bertindak, sarana dan prasarana apa yang sesuai dan dapat mendukung proses pembelajaran tersebut. Semua komponen tersebut harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didiknya, karena semua itu dapat mempengaruhi siswa dalam menggali potensi yang dimilikinya.

3. Lembaga Pendidikan Non Muslim

Pengertian Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan ialah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001 : 170). Lembaga pendidikan merupakan suatu badan atau wadah atau tempat terlaksananya proses pendidikan. Melalui lembaga pendidikan inilah potensi-potensi anak didik akan berkembang. Menurut Dr. M.J. Langeveld dan Ki Hajar Dewantara secara garis besar ada tiga pusat lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap peserta didik. Hanya saja dalam menentukan ketiga pusat pendidikan adaperbedaan pandangan dari mereka. Berikut ini ada tiga macam lembaga pendidikan, yaitu keluarga, negara dan gereja (Dr.M.J Langeveld, 1980). Dasar yang digunakan dalam pembagian tersebut yaitu wewenang dan wibawa:

1) Wewenang keluarga

Wewenang keluarga yang bersifat kodrati, artinya adalah keluarga sebagai badan yang berkewajiban dalam menyelenggarakan pendidikan dalam keluarga itu sendiri.

2) Wewenang negara

Wewenang negara yang berdasarkan undang-undang, artinya yaitu dalam melaksanakan wewenangnya negara bertugas dalam hal pendidikan dengan mengusahakan sekolah, organisasi pemuda serta perkumpulan agama dalam bentuk sekolah ataupun bentuk lainnya.

3) Wewenang gereja yang berasal dari Tuhan.

Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa *Tripusat* atau *Tricental* pendidikan meliputi keluarga, sekolah dan perkumpulan. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan agama, setiap satuan pendidikan diwajibkan memasukkan pendidikan agama dalam kurikulum satuan pendidikan. Hal itu senada dengan PP No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada Pasal 3 ayat (1): "*Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama*. Dari uraian tersebut sangat jelas betapa pentingnya pendidikan agama. Jadi dalam rangka pemenuhan hak peserta didik dalam mendapatkan agama sesuai dengan agamanya maka sekolah sebagai lembaga pendidikan setelah keluarga diwajibkan untuk memasukkan mata pelajaran agama dalam kurikulum sekolah sertamenyediakan guru yang seagama dengan peserta didiknya

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu : angket atau kuesioner, pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif, Deskripsi data yang disajikan adalah penyusunan distribusi frekuensi untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat variabel religiusitas siswa muslim kelas XII di SMA Santo Yosef Lahat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian pada dasarnya bertujuan untuk memberikan gambaran dari hasil yang telah diperoleh pada saat penelitian. Hasil dari penyebaran kuesioner yang dilakukan terhadap responden terbagi kedalam 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa religiusitas peserta didik muslim di SMA Santo Yosef Lahat termasuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian ada 22 responden (44%) yang termasuk kedalam kategori sedang. Untuk hasil analisis data berdasarkan perhitungan setiap indikator religiusitas, maka dapat diketahui untuk indikator keyakinan termasuk kategori sangat tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian ada 19 responden (38%) yang termasuk kedalam kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk indikator peribadatan termasuk kedalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian ada 18 responden (36%) yang termasuk kedalam kategori sedang. Selanjutnya untuk indikator pengetahuan termasuk kedalam kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian ada 16 responden (32%) yang termasuk kedalam kategori tinggi. Kemudian untuk indikator pengalaman termasuk ke dalam kategori sedang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian ada 17 responden (34%) yang termasuk kedalam kategori sedang. Sedangkan untuk indikator penghayatan termasuk kedalam kategori tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis angket yang menunjukkan bahwa dari 50 responden yang menjadi subjek penelitian ada 20 responden (40%) yang termasuk

kedalam kategori tinggi. Setelah data hasil angket peserta didik muslim di deskripsikan, dapat diketahui bahwa peserta didik muslim pada umumnya memiliki masalah pada setiap indikator yang ada, hanya saja frekuensinya berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang telah ditanyakan kepada peserta didik muslim pada saat penelitian. Dari data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa setiap indikator religiusitas memiliki hubungan yang erat dan saling terkait antara indikator keyakinan, peribadatan, pengetahuan, pengalaman, dan juga pengahayatan seseorang mengenai agamanya. Misalnya dari segi indikator pengetahuan memiliki pengaruh terhadap religiusitas seseorang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan dari setiap peserta didik dalam mencari, mengetahui, dan mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam. Sehingga pengetahuan yang mereka miliki akan berdampak terhadap peserta didik tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, seperti cara bersikap dan penerapan terhadap ilmu agama yang telah didapatkan. Dalam mewujudkan religiusitas terdapat beberapa tahap yang dilalui seseorang untuk mendapatkannya, hal tersebut dimulai dari pengetahuan seseorang terhadap agamanya. Seseorang tidak akan berbuat sesuatu sebelum ia mengetahui, jadi jika di gambarkan tahapannya, seseorang harus mengetahui agama (kognitif) terlebih dahulu, kemudian melaksanakan ibadah atau pengamalan (psikomotor), dan merasakan serta memiliki pengamalan (afeksi). Jadi dalam pengetahuan sendiri, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana ajaran agamanya. Tanpa mengetahui ilmu, maka seseorang bisa saja keluar dari ajaran agama yang telah diatur dalam agama tersebut. Begitu juga peserta didik yang masih menunjukkan pandangan, pendapat, dan menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan syariat Islam, maka perlu adanya pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas lagi, agar nantinya dapat memiliki pengetahuan agama yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat menunjukkan religiusitas pada diri siswa tersebut sehingga dapat terwujudnya religiusitas yang baik.

KESIMPULAN

Religiusitas peserta didik muslim di lembaga pendidikan non muslim (studi kasus di SMA Santo Yosef Lahat, Sumatera Selatan) yang tergolong dalam kategori sangat tinggi sebesar 10% atau sebanyak 5 responden dari jumlah 50 responden, yang tergolong dalam kategori tinggi sebesar 26% atau sebanyak 13 responden dari jumlah 50 responden, yang tergolong dalam kategori sedang sebesar 44% atau sebanyak 22 responden dari jumlah 50 responden, yang tergolong dalam kategori rendah sebesar 12% atau sebanyak 6 responden dari jumlah 50 responden, dan yang tergolong dalam kategori sangat rendah sebesar 8% atau sebanyak 4 responden dari jumlah 50 responden. Kesimpulannya adalah religiusitas peserta didik muslim di lembaga pendidikan non muslim (studi kasus di SMA Santo Yosef Lahat, Sumatera Selatan) tergolong dalam kategori sedang dengan dibuktikan hasil perhitungan skor religiusitas peserta didik muslim dengan skor 139-147, sebanyak 22 siswa dari 50 responden atau presentase sebesar 44% berada pada kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- DENI, N. (2019). *MOTIVASI MAHASISWI MUSLIMAH MENEMPUH PENDIDIKAN DI FAKULTAS BISNIS DAN AKUNTANSI UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS PALEMBANG* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH).
- Erlinung, N. (2022). Peranan guru pendidikan agama islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 417-426.

- Hartaka, I. M., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Dharma Agama dan Dharma Negara di Era Kekinian. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 2(1).
- Hartati, Y. (2021). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 335-342.
- Jumala, N. (2019). Moderasi Berpikir Untuk Menempati Tingkatan Spiritual Tertinggi Dalam Beragama. *Jurnal Substantia Ar-Raniry*, 21(2).
- Lestari, S. D., & Maunah, B. (2022). Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(3), 193-204.
- Nashori, F., & Mucharam, R. D. A. Religiusitas 1. Pengertian Religiusitas.
- SAMUEL, J. F. (2022). *RESEPSI JEMAAT GPIB MARGA MULYA YOGYAKARTA TERHADAP AJAKAN BERTOLERANSI DI MAJALAH ARCUS GPIB EDISI KE-25* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA).